

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Keterampilan Bicara Anak**

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing. Potensi-potensi tersebut akan berkembang menjadi optimal jika sering diasah dengan baik. Sehingga terciptalah manusia yang tumbuh dan berkembang dengan matang (Astuti, 2013:52). Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk mengungkapkan cara pandangnya secara bebas sehingga daya imajinasi yang difikirkan dapat di ekspresikan secara bebas pula. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan Bahasa lisan, yaitu keterampilan bicara. Bahasa adalah alat komunikasi manusia dapat berbentuk tulisan, lisan atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari symbol. Masyarakat mengenal Bahasa verbal dan non verbal. Bahasa merupakan suatu sistem symbol untuk berkomunikasi dengan orang lain meliputi daya cipta dan sistem aturan. Komunikasi menjadikan anak mendapat banyak sekali kosa kata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan memecahkan masalah. Mulyati (2009: 6.3) menyampaikan beberapa pengertian bicara menurut para ahli:

a. Bicara merupakan ekspresi diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidak jujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia bicara.

- b. Bicara merupakan kemampuan mental motorik

Bicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa akan tetapi, bicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri.

- c. Bicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Bicara harus memperhatikan ruang dan waktu, tempat, suasana dan situasi. Ruang, waktu, tempat, dan situasi sangat mempengaruhi isi dan kualitas bahan pembicaraan.

- d. Bicara mempunyai sifat produktif

Produktif menghasilkan sebuah ide, gagasan, atau buah pikiran. Apa yang diucapkan seseorang akan berdampak pada orang lain juga.

### **B. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun**

Adapun standar yang digunakan dalam penelitian ini agar tingkat perkembangan berbicara anak dapat terlihat, yaitu dengan menggunakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2. 1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 tahun**

| Lingkungan Perkembangan Anak | Tingkat Perkembangan AUD 3-4 Tahun  |
|------------------------------|---|
| 1.Menerima Bahasa            | <p>a. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri</p> <p>b. Mulai memahami 2 perintah yang diberikan bersamaan</p>           |
| 2.Mengungkapkan Bahasa       | <p>a. Mulai mengatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana</p> <p>b. Mulai menceritakan pengalaman yang di alami dengan cerita sederhana</p> |

(Sumber: Permendikbud 137 Tahun 2014)

Rangsangan bicara yang diberikan dan dilatih secara terus menerus sejak dini secara tepat dan baik, akan membuat anak befikir lebih kritis dan logis. Anak akan mampu mengungkapkan isi hatinya secara lisan dengan lafal yang tepat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam tabel di atas bahwa perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun menyenangkan buku untuk dijadikan alat bermain peran, mampu melaksanakan perintah sederhana, dan mampu menyatakan perasaan dan pendapatnya dengan kalimat sederhana.

### **C. Aspek Perkembangan Bicara Anak**

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak bayi seringkali anak menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya (Jamaris, 2003: 27). Seiring kebutuhan komunikasi anak

belajar untuk melakukan komunikasi dengan bahasa lisan atau bicara. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bicara anak adalah:

a. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. Pada usia 18 bulan anak dapat menguasai 50 kosakata (Sabarti, 2010 : 6). Pada usia kedua tahun mereka dapat menguasai 20 kata dalam 35 sehari sehingga mereka menguasai lebih dari 500 kata saat usia mereka tiga tahun.

b. Sintak (Tata Bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata Bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan Bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Contohnya “Rita memberi kucing makan”.bukan”Kucing Rita makan memberi”.

c. Semantik

Semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuannya). Anak sudah dapat mengekspresikan keinginan penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Contohnya “Tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

d. Fonem (bunyi kata)

Anak sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Contohnya mengucapkan bunyi huruf [p] pada pintar akan berbeda dengan bunyi [p] pada tapi.

Hurlock (1978: 188) mengatakan bahwa tugas utama dalam belajar bicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu

belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Ketiga proses itu saling berkaitan, kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara.

a. Pengucapan:

Tugas pertama adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan (*pronunciation*) dipelajari dengan meniru. Anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat ketika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata berbeda. Jika anak mempelajari pengucapan yang betul, kemudian merasa senang, maka mereka akan dapat “bicara seperti dengan bahasa ibu”. Akan tetapi jika mereka baru belajar sesudah masuk sekolah menengah pertama maka selamanya mereka akan bicara bahasa asing dalam logat asli mereka.

b. Pengembangan Kosa Kata

Dalam mengembangkan jumlah kosa kata anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi. Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum dan kosa kata khusus. Kosa kata umum terdiri dari atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda seperti “manusia”, “baik”, dan “pergi”.

Kosa kata umum terdiri dari:

1) Kata benda: kata yang pertama dipakai anak adalah kata benda.

Umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celotehan yang disenangi. Contoh: kata “la” untuk benda bernama “bola”.

2) Kata kerja: setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk

menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan mereka mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan. Seperti “beri”, “ambil” atau “pegang”. Contoh: ketika anak menginginkan bola di depannya anak mengucapkan “ambil bola”.

- 3) Kata sifat: kata sifat muncul pada anak yang berumur 1,5 tahun.

Pada mulanya kata sifat yang digunakan adalah kata baik, buruk, bagus, nakal, panas dan dingin. Pada prinsipnya kata sifat digunakan pada orang, makanan dan minuman. Contoh: seorang anak memukul temannya, anak yang dipukul merasakan ketidaknyamanan dan dia mengatakan “si A nakal, aku dipukul”.

- 4) Kata keterangan: kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosa kata anak umumnya adalah “di sini, dan di mana”. Contoh: anak menunjukkan tempat ia tidur kepada saudaranya “aku tidur disini”.

- 5) Kata Perangkai dan kata ganti: ini muncul paling akhir karena paling sulit digunakan. misalnya anak bingung kapan menggunakan kata “aku”, “Nya”, “kami”, dan “mereka”. Sebaliknya kosa kata khusus terdiri atas kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu.

Kosa kata khusus yaitu:

- 1) Kosa kata warna: sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Seberapa segera mereka akan mempelajari nama warna lainnya bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka tentang warna. contoh, anak menyebutkan warna biru untuk langit, warna merah untuk darah, dan warna kuning untuk buah nanas. Anak pertama kali menggunakan kata

“orange (jeruk)” untuk mengacu pada buah. Kemudian mereka mengetahui bahwa kata “orange (oranye)” juga mengacu pada warna. dan kemudian ditemukan bahwa kata orange adalah warna kombinasi ari merah dan kuning.

- 2) Kosakata jumlah: dalam skala inteligensi stanford Binet (*stanford Binet intelligence scale*) anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga obyek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata “tiga”, “sembilan”, “lima”, “sepuluh”, dan “tujuh” untuk menghitung jumlah biji. Contoh, anak menghitung tiga gambar mobil dengan mengucapkan kata urutan satu, dua, tiga sambil menunjuk pada gambar tersebut.
- 3) Kosakata waktu: biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan. Contoh, anak menyebutkan kata “hujan” ketika ada air hujan yang turun. Anak menyebutkan kata “malam” ketika melihat bulan dilangit.
- 4) Kosakata uang: anak yang berumur empat atau lima tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya. Contoh, anak menamai uang lima ratus rupiah untuk uang logam berwarna kuning, berbentuk bulat, dan uang dua ribu rupiah dengan warna abu-abu, berbahan kertas.
- 5) Kosakata ucapan populer: kebanyakan anak yang berusia antara 4 sampai 8 tahun. Khususnya anak lelaki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya. Contoh, anak menggunakan kata “otw” untuk kata “*on the way*”. Kata “bro” untuk memanggil temannya.
- 6) Kosakata sumpah: sumpah terutama oleh anak lelaki digunakan mulai pada

usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar, menyadari perasaan rendah dirinya, menegaskan kejantannya, dan menarik perhatian. Contoh, anak mengucapkan kata “demi Tuhan, aku di rumah” ketika teman-temannya menanyakan ketidakhadirannya pada sebuah pertemuan. “sumpah, aku tidak memukulnya” diucapkan anak untuk menyakinkan temannya yang menyatakan bahwa ada temannya yang menangis karena dia.

- 7) Bahasa rahasia: bahasa ini paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah berusia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan anak mereka. Bentuknya mungkin lisan, tulis dan kinetik (isyarat).
- 8) Pembentukan kalimat: Pada mulanya anak menggunakan kalimat terdiri satu kata, yakni kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Sebagai contoh anak mengatakan kata “beri” sambil menunjukkan satu benda berarti “berikan saya mainan itu”. Anak berusia 2 tahun menggabungkan kata ke dalam kalimat pendek seringkali berupa kalimat tidak lengkap yang berisi satu atau dua benda, satu kata kerja, dan kadang-kadang satu kata sifat atau kata keterangan. Mereka menghapuskan kata depan, kata ganti, dan kata sandang. Contoh bentuk kalimatnya adalah “pegang boneka”, “pergi tidur”, “selamat jalan”, “ingin minum”. Pada waktu anak berusia 4 tahun, kalimat mereka hampir lengkap, dan setahun kemudian kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.



#### **D. Karakteristik Perkembangan Bicara Anak**

Pada usia 3-4 tahun, anak akan nampak bicara secara terus menerus. Hal ini merupakan suatu fenomena yang kadang-kadang dapat mengganggu kita, tetapi sangat penting baginya untuk belajar kata-kata baru dan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan kata serta memikirkannya. Anak dapat mengekspresikan fikirannya melalui bahasa. Semakin terampil anak mengucapkan dan memahami kata-kata, maka semakin banyak alat baginya untuk berfikir, berkreasi, dan mengatakan kepada kita tentang sesuatu yang diketahui dan difikirkannya.

Anak usia 3-4 tahun mulai berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dan lebih fokus. Beberapa diantaranya menjadi “Pembicara Besar”. Kosa katanya meningkat sebagaimana ia belajar dan memahami lebih banyak kata-kata. Pada usia 3 tahun, anak seharusnya memiliki kosa kata aktif sebanyak 300 kata atau lebih. Anak dapat bicara dalam kalimat yang berisi 5 atau 6 kata dan meniru suara percakapan sebagian besar orang dewasa. Pembicaraan mereka pada umumnya terfokus pada satu tema/topik, dan beberapa diantaranya bicara menyerupai paragraf dan bukan sekedar kalimat dan sebagian yang lain lebih senang mengamati kata-kata dari pada mengatakannya (Aisyah, dkk, 2008: 67). Anak usia Kelompok Bermain mulai mengucapkan apa yang dilakukannya. Anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasa sendiri, khususnya orang atau binatang kesayangan. Kadang-kadang penggunaan bahasa yang kreatif ini lucu, membingungkan atau malah tidak bisa difahami.

Selanjutnya Vygotsky (McInerney, 1998, 38: 40) dikutip Jamaris (2003: 30) mengemukakan tahap perkembangan bahasa anak (bicara) yaitu:

- a. Tahap eksternal: anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sumber berfikir berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggungjawab dengan anak. pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. orang dewasa memperkaya kosa kata anak.
- b. Tahap internal: transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal pada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak dalam proses berfikir telah memiliki suatu penghayatan kemampuan bicara sepenuhnya.

- c. Tahap egosentris: anak bertindak tanpa bicara. Anak bicara sesuai dengan jalan pikirannya dan dari pola bicara orang dewasa.

Tahap perkembangan ini meliputi kemampuan anak untuk dapat bicara dengan baik. Seperti menyebutkan jenis kelamin, menggunakan kata sambung “dan”, “karena”, dan “tetapi”, kemudian menyatakan pendapatnya dengan kalimat sederhana, dan melaksanakan perintah lisan secara berurutan.

Bicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, ide, gagasan dan perasaan. Ada dua tipe perkembangan bicara anak (Astuti, 2013: 68) yaitu:

- a. *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun dimana anak bicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan bicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- b. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan

adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat lima bentuk *socialized speech*, yaitu:

1. Saling tukar informasi untuk tujuan bersama.
2. Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.
3. Perintah, permintaan, ancaman.
4. Pertanyaan.
5. Jawaban

Anak mulai mengembangkan kemampuan bicaranya jauh sebelum ia dapat mengutarakan satu kata pertamanya. Berikut adalah beberapa kecenderungan karakteristik dalam mengembangkan kemampuan bicara anak.

- a. Tahun pertamanya, anak meningkatkan kemampuannya dalam bicara dan melafalkan huruf. Antara usia 1-2 bulan, bayi mulai mengigau, mendengus atau menunjukkan isyarat komunikasi. Sekitar usia 6 bulan ia mulai dapat bersuara dengan menggabungkan konsonan dengan vocal. Cara mereka mengungkapkan kata yang ingin diucapkan berdasar pada apa yang ingin mereka dengar. Oleh karenanya sebagai orang dewasa ada baiknya jika kita terus berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang baik.
- b. Lafal bicara terus berkembang hingga usia anak di sekolah dasar. Jika kita sering mendengar anak masih cadel dalam bicara, maka hal itu wajar. Mereka sedang belajar untuk melafalkan bahasa.
- c. Anak meningkatkan cara bicaranya sesuai dengan karakteristik pendengarnya. Anak tahu jika harus bicara dengan teman seperti apa, jika bicara dengan orang dewasa seperti apa. Jika anda pernah menemui anak yang manja pada orang tua, lalu pendiam jika bicara dengan orang asing,

lalu mengobrol asyik dengan temannya. Hal inilah tandanya bahwa anak sudah dapat mengenal karakteristik orang lain mengenai bagaimana harus bicara dengan mereka.

- d. Anak memiliki kemampuan naratif. Mulai ketika anak sekolah diawal tahunnya, anak sudah dapat menceritakan sebuah cerita – naratif. Kebiasaan ibu atau ayah mendongeng kepada anak mengajarkan anak untuk dapat menceritakan suatu cerita juga. Dalam suatu komunitas ada baiknya jika anak selalu diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya dan ceritanya sehingga mereka aktif dalam meningkatkan kemampuan bicara.
- e. Ekspresi kreatif dan figuratif selama sekolah. Anak dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam menggunakan bahasa. Misalnya ketika mereka diminta untuk bicara “Eenie, meenie, minie, moo” Mereka diminta untuk mengucapkannya dengan cepat berulang kali, beberapa kata-kata tersebut agak sulit disebutkan karena kata belakangnya hampir sama. Anak pun terkadang suka mengikuti figur tertentu dalam bicara, misalnya figur ayahnya dengan suara berat.
- f. Anak menggunakan logatnya dalam bicara. Jika anak lahir dalam keluarga yang memiliki logat khas misalnya batak, betawi, atau padang maka suara mereka ketika bicara akan mengikuti logat tersebut. Logat merupakan bagian dari budaya, logat tidak akan selamanya ada pada diri seseorang. Suatu saat akan hilang jika individu tersebut lama tinggal di lingkungan lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan bicara anak usia 3-4 tahun adalah memilki kosa kata aktfi sebanyak 300 atau lebih. Anak bicara dalam kalimat yang berisi 5-6 kata dan meniru suara

percakapan sebagian besar orang dewasa, berbicara dengan lancar dan dapat dipahami orang lain, mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan, mampu menceritakan kembali pengalamannya, berani mengemukakan pendapat dan mulai menyukai buku. Keterampilan bicara anak dapat diukur dengan mengetahui kata yang diucapkannya, kata yang keluar diketahui artinya oleh anak, pelafalan yang jelas dan benar sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak**

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2007: 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky dalam Santrock (2007: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a) **Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik.** Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
- b) **Kesehatan umum.** Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan

anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.

- c) Kecerdasan. Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.

#### **A. Fungsi Media**

Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Beberapa manfaat praktis dari media pembelajaran adalah:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa media, anak-anak hanya akan berimajinasi tentang sesuatu hal yang dijelaskan oleh guru. Keadaan tersebut akan memperlambat keberhasilan proses belajar karena ada kemungkinan terjadi kesalahan persepsi.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya, serta kemungkinan anak belajar sendirisendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan media

pembelajaran, anak akan lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru.

3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Misalnya guru akan menceritakan tentang keluarga, guru tidak mungkin membawa langsung anggota keluarga ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan dengan boneka. Selain itu saat guru akan menceritakan tentang binatang yang besar, guru tidak mungkin membawa binatang tersebut ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan oleh boneka juga.

Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dengan kunjungan ke museum atau kebun binatang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

## **B. Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen R. 2004: 157). Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan

mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak Taman Kanak-kanak, dalam Tadzkirotun Musfiroh (2005: 26) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan.

### **C. Manfaat Metode Bercerita**

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan yang baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Sementara itu Tadzkirotun Musfiroh (2005: 95-115), menjabarkan manfaat metode bercerita adalah:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.



2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. anak dapat melihat hutan, melihat sang tokoh berjalan, menemui rintangan, dan berusaha mengatasi rintangan itu.
3. Memacu Kemampuan Verbal Anak. Cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Anak menyadari kekuatan kata-kata, berusaha memperbaiki apabila kurang tepat dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi dirinya.
4. Merangsang Minat Menulis Anak. Cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.
5. Merangsang Minat Baca Anak. Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita.

Vygotsky (dalam Moeslichatoen R., 2004 : 18) menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri.

#### **D. Kriteria Pemilihan Media Bercerita dengan Panggung Boneka**

Kriteria pemilihan media perlu diperhatikan, agar pendidik dapat memanfaatkan media tersebut dengan sebaik-baiknya, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan terlaksana dengan baik. Beberapa hal akan terkait dengan pemilihan media bercerita, diantaranya (Aprianti, 2013 : 93) :

1. Ketepatan dengan tujuan proses kegiatan belajar mengajar
2. Mendukung terhadap isi materi yang disampaikan
3. Adanya media sebagai bahan pembelajaran yang lebih mudah dipahami anak
4. Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana, dan praktis penggunaannya
5. Keterampilan guru dalam menggunakan media pada proses pembelajaran;

6. Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi anak selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung;
7. Disesuaikan dengan kebutuhan anak

Panggung Boneka menjadi media yang digunakan pada penelitian ini untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Panggung boneka dapat merangsang minat anak dalam berbicara melalui boneka tangan dan anak akan lebih tertarik dan lebih mudah untuk mengembangkan berbicara untuk anak usia 3-4 tahun.

